

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia di masa depan akan dipimpin dan diperjuangkan oleh generasi muda saat ini. Oleh karenanya perlu mempersiapkan mutu dari generasi penerus bangsa tersebut melalui jalur pendidikan, terkhusus pada pendidikan dasar di sekolah. Membentuk karakter para generasi muda tersebut tidaklah mudah, diperlukan kiat khusus serta sinergi yang sama dari seluruh kalangan civitas pendidikan di Indonesia, mulai dari asas yuridis, asas filosofis, asas psikologis, asas sosial budaya, asas ilmu pengetahuan dan teknologi, serta asas agama untuk melandasi pendidikan yang berlangsung di Indonesia. Dari keenam asas tersebut, diperlukan integrasi menyeluruh dari satu sama lain asas untuk menghasilkan sebuah proses pendidikan yang matang dan solid dari berbagai sisi. Asas-asas tersebut akan menjadikan sebuah produk yang sudah lama kita kenal, yang bernama kurikulum. Melalui kurikulum tersebut, kita dapat memperlihatkan wajah pendidikan di Indonesia seperti apa. Capaian apa yang nantinya didapatkan oleh civitas pendidikan di Indonesia (Utomo and Azizah 2018).

Pendidikan merupakan satu-satunya jalan utama yang memastikan setiap individu berkembang menjadi manusia berkualitas; sebab, setiap insan berhak memperoleh pendidikan secara optimal tanpa terkecuali, merupakan hak asasi yang tak bisa diabaikan. Lebih lanjut, pendidikan adalah usaha yang direncanakan dan disadari untuk membentuk lingkungan belajar yang kondusif. Di lingkungan ini, siswa aktif mengembangkan potensi diri, meliputi kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang matang, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat. Dengan demikian, pendidikan menjadi kebutuhan dasar setiap individu untuk mencapai kehidupan yang lebih bermartabat dan sejahtera; oleh karena itu, pemerintah memiliki tanggung jawab moral dan konstitusional untuk menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas tinggi bagi seluruh warga negara, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (Kusumastuti 2019).

Perkembangan anak optimal terjadi pada masa kanak-kanak, yang juga dikenal sebagai masa emas atau golden age, di mana mereka sangat responsif terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan sekitar. Rangsangan tersebut meliputi aspek kognitif, bahasa, motorik fisik,

nilai-nilai agama, aspek sosioemosional, dan apresiasi seni. Lebih lanjut, Pasal 1 Ayat 14 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan komprehensif yang dikhususkan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pembinaan ini dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan yang tepat guna menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, baik jasmani maupun rohani, sehingga mereka siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendapat senada disampaikan oleh Siti Aida dkk yang menyatakan bahwa perkembangan anak meliputi perkembangan nilai agama, perkembangan motorik fisik, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan sosioemosional, dan perkembangan kemampuan berkesenian (Kusumastuti 2019).

Anak menjadi generasi penerus bangsa, maka dari itu anak perlu mendapat perhatian dan pendidikan yang baik. Pendidikan karakter pada anak berawal dari usia dini, apabila sejak kecil sudah diarahkan bersikap baik maka anak akan terbiasa juga untuk bersikap baik. Namun sebaliknya apabila anak tidak diarahkan untuk bersikap baik maka anak akan bersikap yang tidak baik juga. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan peran orang tua dalam mendidik, membimbing anaknya sejak dini sehingga dapat dijadikan pedoman untuk masa depannya (Arsyia Fajarrini and Umam 2023).

Perilaku substansif adalah keyakinan yang telah dipegang oleh seseorang dan umumnya hasil belajar, bukan sekedar menanamkan atau menyampaikan informasi semata. Setiap orang memiliki keyakinan atau pendapat yang berbeda-beda, sesuai dengan keyakinannya tentang suatu hal. Selanjutnya perilaku prosedural merupakan nilai-nilai yang perlu diajarkan untuk menghadapi keberagaman individu agar terhindar dari hal yang membahayakan dan menyimpang, perilaku ini dianggap benar oleh kebanyakan orang. (Khoridah, Prasetyawati, and Baedowi 2019)

Anak harus menemukan pelajaran yang menyenangkan dan menarik untuk dipelajari. Pembelajaran yang mengacu pada enam aspek perkembangan anak dapat digunakan untuk mewujudkan pembelajaran tersebut. Pendidikan merupakan usaha yang direncanakan dan disengaja untuk membentuk lingkungan serta proses belajar mengajar yang kondusif. Di lingkungan ini, siswa secara aktif dan terarah mengembangkan kekuatan spiritual dan keagamaan, meningkatkan pengendalian diri, membentuk kepribadian yang baik, dan

mengasah kecerdasan, termasuk akhlak mulia, serta berbagai keterampilan yang dibutuhkan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi kemajuan masyarakat. Aspek perkembangan anak paling baik berkembang selama masa kanak-kanak, atau *golden age*, ketika anak-anak sangat sensitif terhadap rangsangan lingkungan.

Membaca, pada hakikatnya, merupakan proses kognitif yang kompleks di mana seseorang secara aktif memahami informasi yang terdapat dalam sebuah teks bacaan untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru yang bermakna. Penjelasan ini menegaskan bahwa membaca merupakan kemampuan fundamental seseorang untuk menafsirkan lambang-lambang bahasa tulis yang tersaji dalam bentuk tulisan; dengan demikian, membaca dapat diartikan sebagai sebuah proses berpikir aktif dan analitis dalam memahami secara menyeluruh isi dan konteks teks bacaan tersebut. Bagi pemula, khususnya siswa kelas rendah sekolah dasar, membaca seringkali diidentifikasikan dengan membaca nyaring; proses membaca permulaan ini bertujuan untuk melatih kemampuan membaca per kata secara tepat dan memahami makna kalimat-kalimat sederhana yang membangun teks bacaan tersebut. Ketepatan dan kelancaran siswa kelas rendah dalam membaca sangat dipengaruhi dan mendapatkan dukungan yang sangat signifikan dari peran aktif serta bimbingan yang konsisten dari guru dalam proses belajar mengajar yang efektif dan terarah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru sangatlah penting dan krusial, bahkan menjadi faktor penentu keberhasilan siswa kelas rendah dalam meningkatkan keterampilan membaca mereka (Harras K.A., 1995).

Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II, yakni: kemampuain siswai dailaim memaihai dain melaifaikain huruf tertulis maisih kuraing memaidaii, sehinggai haisil belaijair membaicai Di sekolah daisair, pembelajaran keteraimpilain membaicai dibagi menjadi duai taihaip utama: tahap membaicai permulaiaian dain tahap membaicai lanjut. Pada tahap meembaicai permulaiaian, pesertai didik dilatih untuk mampu menyuarakan huruf-huruf dan kata-kata, dengan tujuan agar mereka daipait membaicai tulisain dain mengucaipkain baicaiaian sesuai dengain isi dain maiknai baicaiaian tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca permulaan difokuskan pada pengenalan huruf, suku kata, dan selanjutnya kalimat sederhana bagi peserta didik yang baru memulai pembelajaran membaca. Sebagai pedoman dalam pembelajaran membaca ini, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ , خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿١﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ , الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ , عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ,

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S Al-Alaq : 1-5) (S.H 2018).

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah SWT telah menurunkan wahyu pertama berupa perintah membaca, yang menegaskan betapa pentingnya membaca sebagai dasar ilmu pengetahuan bagi seluruh makhluk hidup di dunia ini. Perintah membaca ini sangatlah penting; hal ini ditegaskan oleh pengulangan ayat "Iqra', Bacalah" sebanyak tiga kali oleh malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW. Pengulangan tersebut menunjukkan betapa krusialnya pendidikan, khususnya kemampuan membaca dan menulis, yang seharusnya kita kuasai sejak usia dini agar dapat menyerap ilmu pengetahuan dengan baik.

Bahasa bersifat dinamis dan dapat berkembang secara transaksional dan interaktif seiring berkembangnya manusia sebagai pengguna bahasa di berbagai bidang, termasuk pendidikan Bahasa memungkinkan penggunaanya mendeskripsikan, menjelaskan, membenarkan, atau menyarankan sesuatu. Pada dasarnya pendidikan merupakan wadah tempat guru menyampaikan pesan-pesan berupa komunikasi, informasi, gagasan, dan konsep yang dipraktikkan oleh siswa

Pembelajaran Bahasa Indonesia menempati posisi yang sangat penting di antara mata pelajaran lainnya; hal ini karena bahasa merupakan alat utama untuk menyampaikan isi pikiran individu. Bahasa juga menjadi media komunikasi dan interaksi yang krusial, sehingga guru memiliki peran vital dalam mengembangkan keterampilan membaca setiap siswa. Oleh karena itu, seorang guru profesional harus mampu mengajarkan dan melatih siswa agar menguasai kaidah berbahasa yang baik dan benar, sekaligus memiliki kemampuan berbahasa yang efektif dan efisien. Untuk mengatasi kesulitan membaca yang dialami sebagian siswa, penerapan metode pembelajaran yang tepat sangatlah penting; perhatian dan bimbingan khusus dari guru sangat diperlukan bagi siswa yang mengalami kendala dalam membaca. Tujuannya adalah agar proses pembelajaran berjalan optimal dan

tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal, mengingat kemampuannya membaca di kelas rendah menjadi fondasi kemampuannya membaca di kelas-kelas selanjutnya.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, ditemukan beberapa kendala dalam mereka belum optimal dan belum mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran); pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Indonesia secara keseluruhan juga masih tergolong rendah; dan metode pembelajaran yang diterapkan guru cenderung monoton, didominasi oleh kegiatan mendikte huruf tanpa variasi yang cukup. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan guru kelas II yang menyebutkan bahwa sejumlah siswa di kelasnya masih mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis, serta mengalami kendala dalam memahami dan menghafal huruf. Kondisi ini sangat memprihatinkan mengingat hampir seluruh siswa MI Diponorogo yang telah menempuh pendidikan di TK/PAUD, sehingga seharusnya pada kelas II mereka sudah mampu membaca dengan lancar, namun kenyataannya belum demikian.

Penelitian yang dilakukan oleh Rini Julia Wukantika Toeguh Putri, mendukung hal ini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode eja, yang diawali dengan melafalkan huruf-huruf konsonan sesuai dengan bunyi konsonan masing-masing, merupakan metode membaca yang efektif. Lebih lanjut, peneliti tersebut juga mengungkapkan beberapa keunggulan metode eja, yakni: proses pembelajarannya didominasi oleh sistem tubian dan hafalan, sehingga sangat berpengaruh pada efektivitas Media Manajemen Pembelajaran (MMP).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mendorong penulis untuk melakukan penelitian serupa, namun dengan fokus pada siswa Sekolah Dasar. Lebih spesifik lagi, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam bagaimana upaya guru meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II melalui penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAIS) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penting untuk dicatat bahwa, penelitian ini merupakan yang pertama kali dilakukan di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UNUGHA Cilacap, sehingga memberikan kontribusi baru bagi pengembangan ilmu di bidang pendidikan.

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan penulis, identifikasi masalah dalam penelitian ini meliputi beberapa hal penting, antara lain: pertama, terdapat kekurangan keterampilan siswa dalam memahami dan melafalkan huruf dengan baik dan benar; kedua,

hasil belajar membaca siswa menunjukkan angka yang rendah dan perlu ditingkatkan; ketiga, kemampuain siswai dailaim memaihaimi maiteri pembelajairain Baihaisai Indonesiai maisih tergolong kuraing optimail; dain keempait, metode pembelajairain yaing diterapkan oleh guru masih didominasi oleh metode mendikte huruf yang cenderung monoton dan kurang bervariasi, sehingga perlu adanya inovasi dalam strategi pembelajaran.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini memfokuskan diri pada dua hal penting: pertama, peningkatan keterampilan membaca siswa kelas II MI Diponegoro Kalikudi, yang berjumlah 19 siswa, melalui penerapan metode pembelajaran SAS (sebutkan kepanjangan SAS jika diketahui); dan kedua, materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini akan disesuaikan dengan materi pelajaran yang sedang diajarkan di sekolah pada saat penelitian dilakukan.

Mengacu pada uraian latar belakang masalah di atas, penulis merasa tertarik untuk menelaah lebih mendalam permasalahan tersebut melalui sebuah penelitian yang berjudul **“Peningkatan Kemampuan Membaca Menggunakan Menggunakan Metode Struktur Analitik Sitentik (SAS) Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II MI Diponegoro”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peningkatan ketrampilan membaca Bahasa Indonesia siswa melalui metode SAS dikelas II MI Diponegoro Adipala?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dalam peningkatan ketrampilan membaca bahasa Indonesia melalui Metode SAS dikelas II MI Diponegoro?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan ketrampilan membaca melalui metode SAS Pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II MI Diponegoro.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kendala yang dihadapi oleh guru dalam peningkatan ketrampilan membaca melalui metode SAS pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II MI Diponegoro

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berharga, sekaligus memperkaya konsep-konsep praktis maupun teoritis dalam perkembangan ilmu pengetahuan; sehingga bermanfaat dan memberikan sumbangan nyata bagi kemajuan dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Agar dapat menentukan metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang tepat dan bervariasi, khususnya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa, penelitian ini perlu dilakukan: untuk mengidentifikasi metode-metode yang efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

b. Bagi Siswa

Pengembangan kreativitas dan keaktifan belajar siswa dapat ditingkatkan, serta motivasi membaca mereka dapat distimulus melalui metode pembelajaran yang menekankan pembacaan kalimat secara utuh dan dipadukan dengan bantuan gambar; hal ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan yang serius bagi pihak sekolah: sehingga dapat digunakan sebagai masukan berharga untuk mengelola dan meningkatkan secara efektif strategi-strategi pembelajaran yang telah ada, demi tercapainya kualitas pendidikan yang lebih optimal.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian adalah analisis terhadap hasil-hasil peneliti sebelumnya yang relevan dengan studi ini. Hal ini bertujuan untuk menguraikan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang telah ada, serta menjadikan penelitian sebelumnya sebagai sumber informasi untuk menghasilkan ide-ide baru yang belum pernah diteliti.

Berdasarkan penelusuran dari berbagai sumber, penelitian yang secara langsung berkaitan dengan penelitian ini teridentifikasi sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil itu penelitian, metode Struktural Ainalytic Sintetik (SAiS) dapat meningkatkan kemampuan pemahaman enam tahun pertama kehidupan pada RA

Khoiru Ummah hasil penelitian , Metode *Strukturail Ainailytic Sintetik* (SAiS) daipait meningkaitkain kemaimpuain pemahaman enam tahun pertama kehidupan pada RA Khoiru Ummah, Penelitian ini memiliki kesamaan Berdasarkan hasil itupenelitian Agustianti et al, terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan menganalisis kesan pertama anak tanpa menggunakan metode *Struktural Analytic Sintetik* (SAS) temuan dari Penelitian Agustianti et al. menunjukkain baihwai terdaipait perbedaiain yaing signifkain paidai kemaimpuain menganalisiskesan pertama anak tanpa menggunakan Metode Struktural Analitik Sintetis (SAS) (Farhurohman 2019).

2. Data data yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini adalah dikumpulkan dan dianalisisbelajar siswai dengain menggunakan metode *Strukturail Ainailytic Sintetik* (SAiS) menggunakan mediai Big Book paidai siswai Kelais I di SD Negeri 55 Baidai Aiceh .dailaim penelitiain ini aidailaih haisil belaijair siswai dengain menggunakan Metode Strukturail Ainailytic Sintetik (SAiS) dengain menggunakan mediai Big Book paidai siswai kelais I SD Negeri 55 Baidai Aiceh . Tes aiwail dain tes aikhir yaing disediakan aisailkain untuk kelais eksperimen menggunakan metode *Structureail Ainailytic Synthetic* (untuk) dengain maiteri *Big Book*. Tes aiwail diberikain diberikain sebelum dimulainya pelaijairain , yaing bertujuan untuk mengaimaiti kemaimpuain siswai sertai cairai merekai mempelaijairi maiteri sebelum diberikan tugas .sebelumnyake awal pelajaran, yang bertujuan untuk mengamati kemampuan siswa serta cara mereka belajarPermulaan sebelum diberi tugas setelah pelajaran selesai, peneliti memberikan ujian akhir kepada siswa.Tes akhir bertujuan untuk mengamati reaksi siswareaksi setelahsetelah penerapan metode *Struktural Analytic Sintetik* (SAS) menggunakan media Big Book. Penerapan metode Strukturail Ainailytic Sintetik (SAiS) menggunakan mediai *Big Book*.

